

Karakter Tokoh dalam Cerpen *Langit tak Lagi Biru* dan *Masa Depan Kesunyian* Karya Radhar Panca Dahana (Sebuah Tinjauan Psikoanalisis)

Imam Safi'i¹

Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta mendeskripsikan mengenai karakter tokoh yang terdapat dalam cerpen *Masa Depan Kesunyian* dan *Langit tak Lagi Biru* karya Radhar Panca Dahana. Penelitian ini berpendekatan kualitatif dengan menerapkan kajian psikoanalitik. Bergai perilaku tokoh diidentifikasi dari segi id, ego, dan super ego. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa secara psikologi karakter tokoh dalam cerpen tersebut adalah sosok yang idealis. Sang tokoh digambarkan sebagai tokoh yang selalu kalah dan dikalahkan dalam kehidupan. Meskipun ditimpa dengan berbagai persoalan yang bergitu berat ia tetap tegar menghadapinya. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai media apresiasi karya pada kalangan mahasiswa pelajar, dan pembaca pada umumnya.*

Kata kunci: karakter, tokoh, psikoanalitik

Abstract

*This study aims to identify and describe the character of characters contained in the short story *Future of Silence* and *No Longer Sky Blue* by Radhar Panca Dahana. This research is qualitative approach by applying psychoanalytic study. Bergai character behavior is identified in terms of id, ego, and super ego. The results showed that psychologically the character of the characters in the short story is an idealistic figure. The character is described as a character who is always defeated and defeated in life. Despite being overwhelmed with the heavily problematic issues he remains firm in his face. The results of this study can be used as a medium of appreciation of work among students, and readers in general.*

Keywords: character, character, psychoanalytic

¹Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA Jakarta, Corresponding author email: imamsafii2077@uhamka.ac.id

A. Pendahuluan

Setiap perilaku seseorang, dalam hal ini tokoh dalam cerita senantiasa menyiratkan kondisi psikologinya. Kondisi psikologi atau kejiwaan tokoh itulah yang nantinya juga akan mewarnai jalan cerita maupun susana cerita secara keseluruhan. Tokoh utama menjadi bagian sentral dalam sebuah cerpen. Melalui karakter tokoh utamanya seorang pengarang akan merangkai peristiwa demi peristiwa yang berlangsung dalam sebuah cerpen. Dengan penggambaran karakter tokoh utama pula seorang pengarang juga akan menyampaikan pesan demi pesan kepada pembaca. Dengan demikian, tokoh utama dalam sebuah cerpen menjadi ajang utama bagi penulis dan pembaca untuk saling berkomunikasi.

Kajian mengenai karakter tokoh dalam prosa dengan menggunakan pendekatan psikoanalitik telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Hal tersebut tentu bukan tanpa alasan, melainkan karena prosa atau cerita rekaan adalah bagian dari refleksi kehidupan. Kehadirannya bukan berasal dari *ruang hampa*, melainkan bertolak dari berbagai realitas kehidupan masyarakat yang kemudian dikemas oleh seorang pengarang secara fiktif.

Cerpen Masa Depan Kesunyian dan Langit Tak Lagi Biru adalah cerpen karya dari Radar Panca Dahana yang sarat dengan konflik psikologis. Metafor Radar begitu cermat sehingga mampu memotret sisi keras kehidupan yang dihadapi oleh sebagian masyarakat. Tiap-tiap tokoh digambarkan secara kuat dengan berbagai perilakunya masing-masing. Berbagai karakter tokoh saling bersinggungan untuk membangun konflik sehingga menjadi rangkaian cerita yang apik dan kuat.

Sebagaimana dinyatakan oleh Baihaqi (1996) dalam bagian pengantar, bahwa kesan yang ditangkap setelah membaca cerpen-cerpen Radar Panca Dahana (RPD) penuh dengan keironian atau bahkan sinisme terhadap kegersangan spirit kemanusiaan dalam pergaulan dan sebuah kerinduan yang teramat dalam terhadap kesunyian dalam hiruk pikuk serta gemerlapnya kehidupan kota. Di dalamnya akan kita temukan bagaimana seorang anak Adam kehilangan kehilangan “dirinya” dalam keriuhan kota, pasar, pergaulan bergaya hidup modern, bisnis dan kebisingan politik birokrasi. Hal-hal tersebut adalah sebuah lukisan yang banyak kita temukan dalam realitas kehidupan modern ini yang berlangsung secara masif di sekitar kita.

Beragam fenomena dan gejolak sosial, seperti dinyatakan di atas, secara fiktif akan memengaruhi kondisi kejiwaan tiap-tiap tokoh dalam cerita. Kondisi tersebut dapat berupa perlawanan atau pemberontakan, mengikuti arus situasi, atau bisa jadi sikap apatis terhadap fenomena sosial tersebut. Perilaku-perilaku tokoh tersebut dapat diidentifikasi sebagai gejala psikologi atau kejiwaan.

Konflik psikologi yang ditunjukkan oleh tokoh utama menunjukkan karakter yang begitu kuat. Sang tokoh senantiasa merasa gelisah dengan berbagai ketimpangan social yang dihadapinya. Dengan segenap energy yang dimilikinya, ia selalu berusaha melakukan perlawanan terhadap berbagai persoalan tersebut. Meskipun pada akhirnya ia harus dihadapkan pada kenyataan yang begitu pahit, namun ia tetap berusaha dengan tegar untuk menghadapinya.

Kepahitan demi kepahitan senantiasa menghempaskan kehidupan sang tokoh utama. Penderitaan adalah bagian utama dalam sejarah kehidupan sang tokoh utama. Selagi menjadi mahasiswa ia sudah menjadi buronan karena protes yang begitu keras terhadap ketidakadilan. Setelah berkeluarga ia harus menghadapi berbagai persoalan yang terus-menerus menguras energi dan emosi. Namun demikian, ia selalu kalah dan kalah.

Beragam konflik yang disajikan dalam cerpen tersebut sangat menarik untuk dikaji secara psikologis. Keadaan yang dihadapi oleh manusia tidak jarang membawa perubahan mental. Di dalam keadaan siap maupun tidak siap persoalan tersebut harus tetap dihadapi. Beragam persoalan akan terus bermunculan dalam skala yang berbeda-beda seiring dengan kecermatan seseorang dalam menyikapinya.

Seseorang yang mengedepankan *id* ketika dihadapkan pada persoalan akan cenderung membabi buta. Ia akan sangat emosional. Ia hanya menggunakan pertimbangan menguntungkan ataukah tidak menguntungkan bagi dirinya. Akibatnya, tidak jarang orang lain akan menderita karena sikapnya. Seseorang dengan kecenderungan ego akan menghadapi masalah secara rasional. Sebaliknya, seseorang dengan kecenderungan superego akan dapat menghadapi persoalan dengan lebih baik. Bukan hanya menguntungkan ataukah tidak menguntungkan, masuk akal ataukah tidak masuk akal, melainkan bermanfaat ataukah tidak, baik bagi dirinya maupun bagi orang lain.

Struktur kepribadian seseorang tersebut yang terdiri atas *id*, *ego*, dan *superego* tersebut sejalan dengan pendapat dari Asika dan Emmanuel

(2015: 46), bahwa teori psikoanalisis berhubungan dengan cara kerja pikiran manusia yang terdiri dari *id*, *ego* dan *superego*. *Id* adalah pencari kesenangan, *ego* menyediakan keseimbangan antara *id* dan *super ego*, sedangkan *super ego* adalah bagian ekstrem dari jiwa manusia. Ekstrem menurut Asika dan Emmanuel tersebut tentu saja dimaknai secara positif, yaitu berupa kecenderungan pribadi seseorang yang lebih mengutamakan hati nurani dalam bertindak.

Selanjutnya, konflik antara *id*, dan *superego* adalah salah satu dasar konflik psikologis yang dialami oleh semua manusia di semua ras.² Lebih lanjut Williams menjelaskan, bahwa *id* adalah komponen kepribadian primitif dan paling naluriah, yaitu berupa semua komponen warisan kepribadian saat lahir, seperti; naluri seks, agresif, dan insting.³ *Ego* diatur oleh prinsip realitas dan bukan prinsip kesenangan yang mengatur *id*. Proses informasi atau pemikiran *ego* dicirikan oleh logika dan akal. *Super ego* adalah sensor moral, yang dikenali dengan suara hati nurani.

Berbagai pendapat mengenai *id*, *ego*, dan *superego* tersebut sejalan dengan dengan tokoh psikoanalisis, Freud dalam Bertens (2016: 32) sebagaimana dikutip oleh Husada, Nuruddin,⁴ dan Lustyantje, bahwa *id*

²William, "Williams, Idorenyin V. 2016. The Mind and the Act: A Representation of the Freudian Tripartite Model in Festus Iyayi's Violence and Alex La Guma's A Walk in the Night. Journal of Literature, Languages and Linguistics ISSN 2422-8435 An International Peer-Reviewed Journal Vol. 28. p. 59-64," 59.

³William, 60.

⁴Husada, Nurudin, and Ninuk, "Aktualisasi Diri Pada Tokoh Utama Dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari: Suatu Penelitian Psikoanalisis Sastra. Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra, Volume 16 Nomor 2. Hlm. 15-34."

bekerja berdasarkan prinsip kesenangan atau kenyamanan (*pleasure principle*).⁵ Artinya, *id* menghindari segala bentuk ketegangan atau ketidaknyamanan. *Ego* bekerja berdasarkan prinsip realitas (*reality principle*). Artinya, *ego* dapat menunda pemuasan diri atau mencari bentuk pemuasan lain yang lebih sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan (fisik/sosial). *Superego* memiliki prinsip pengendalian diri (*self control*). Dengan demikian, *Superego* menuntut kesempurnaan individu dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan.

Berdasarkan berbagai pendapat mengenai teori psikoanalisis di atas dapat disimpulkan, bahwa kepribadian setiap individu tidaklah tunggal, melainkan terdiri dari beberapa komponen. Komponen tersebut akan memengaruhi seseorang dalam berpikir maupun dalam bertindak. Ketiga komponen kepribadian seseorang tersebut mengindikasikan, bahwa tidak ada seorangpun yang senantiasa senang melakukan perbuatan yang hanya mengedepankan kepuasan semata. Di dalam dirinya selalu ada kesadaran atas perbuatannya tersebut. Untuk selanjutnya, dia akan mempertimbangkan perbuatannya melalui akal dan juga hati nuraninya apakah ia akan melanjutkan perbuatan yang tidak baik ataukah ia akan menyudahinya dan berbuat sesuai dengan tuntunan superegonya.

Fokus Penelitian

Berdasarkan paparan tentang gejala psikologi tokoh-tokoh tersebut, maka yang menjadi fokus dalam telaah ini adalah dimensi psikologi atau kejiwaan yang terdapat dalam cerpen *Masa Depan Kesunyian dan Langit tak Lagi Biru*.

Tokoh merupakan salah satu unsur utama dalam membangun cerita

⁵Husada, Nurudin, and Ninuk, 22.

fiksi. Tokoh dengan berbagai karakter serta problematikanya dapat dijadikan sebagai media untuk mengembangkan ide serta memberikan pesan kepada pembaca sebagaimana pendapat dari Theresia, bahwa dalam setiap karya sastra, karakter merespon pengaruh setting, dengan politik, sosial dan ideologisnya.⁶

Pentingnya peranan tokoh dalam sebuah karya fiksi tersebut juga senada dengan pendapat Fananie, bahwa sebagian besar tokoh-tokoh dalam karya fiksi adalah tokoh-tokoh rekaan, namun kendati berupa rekaan atau hanya imajinasi pengarang, masalah penokohan merupakan satu bagian penting dalam membangun sebuah cerita.⁷ Tokoh-tokoh tersebut tidak hanya berfungsi untuk memainkan cerita, tetapi juga berperan menyampaikan ide, motif, plot, dan tema. Menurutnya, semakin berkembangnya ilmu jiwa, terutama psikoanalisis, peranan tokoh dalam cerita akan semakin penting untuk dijadikan sebagai bahan kajian.

Pendapat Fananie tersebut juga sejalan dengan apa yang diutarakan oleh Handour, bahwa Kepribadian manusia adalah hasil dari drama yang dimainkan dalam pikiran.⁸ Setiap manusia adalah hasil manifestasi dari kekuatan interaksi mental yang berlangsung dalam dirinya. Menurut Handour sebagaimana pendapatnya yang berkenaan dengan pendapat Freud adalah, bahwa kita adalah actor drama yang dimainkan oleh pikiran kita. Kepribadian kita mewakili perjuangan yang terjadi jauh di dalam diri kita.

Selanjutnya, menurut Abrams

⁶Therese, "Setting, Characters and Diction in Fiction," 44.

⁷Fanananie, *Telaah Sastra*, 86-87.

⁸ Handour, "An International Peer-Reviewed Journal Vol.22. p.24-28," 24.

yang dikutip oleh Fananie, mengatakan bahwa untuk menilai karakter tokoh dapat dilihat dari apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan.⁹ Identifikasi tersebut adalah didasarkan pada konsistensi atau keajegannya, dalam artian konsistensi sikap, moralitas, perilaku, dan pemikiran dalam memecahkan, memandang, dan bersikap dalam menghadapi setiap peristiwa.

Berkaitan dengan tokoh yang perlu dibicarakan adalah berbagai kondisi yang mewarnai perilaku tokoh, salah satunya adalah aspek psikologi, yang juga menjadi pokok kajian dalam penelitian ini. Menurut Nyoman K.R. pada dasarnya, baik sosiologi sastra dan psikologi sastra, maupun antropologi sastra, dibangun atas dasar asumsi-asumsi genesis dalam kaitannya dengan asal-usul karya.¹⁰ Apabila sosiologi sastra dianalisis dalam kaitannya dengan masyarakat yang menghasilkannya, sebagai latar belakang sosialnya, maka psikologi sastra dianalisis dalam kaitannya dengan psikologi dengan aspek-aspek kejiwaan pengarang.

Seperti telah disinggung di depan, teori psikologi yang paling dominan menurut Nyoman K.R. dalam analisis karya sastra adalah teori Freud (1856-1939) yang membedakan kepribadian menjadi tiga macam, yaitu *id*, *ego*, dan *super ego*.¹¹ Banyak pendapat yang mengatakan bahwa teori Freud hanya berhasil untuk mengungkapkan genesis karya sastra, jadi, sangat dekat dengan penelitian proses kreatif. Relevansi teori Freud dianggap sangat terbatas dalam rangka memahami sebuah karya sastra. Meskipun demikian,

menurut Milner (1992: xiii), peranan teori Freud tidak terbatas sebagaimana dinyatakan sebelumnya. Menurutnya, teori Freud memiliki implikasi yang sangat luas tergantung bagaimana cara mengoperasikannya. Di satu pihak, hubungan psikologi dengan sastra didasarkan atas pemahaman, bahwa sebagaimana bahasa pasien, sastra secara langsung menampilkan ketaksadaran bahasa. Di pihak lain, kenyataan bahwa psikologi Freud memanfaatkan mimpi, fantasi, dan mite, sedangkan ketiga hal tersebut merupakan masalah pokok dalam sastra. Hubungan yang erat antara psikoanalisis, khususnya teori-teori Freud dengan sastra juga ditunjukkan melalui penelitiannya yang bertumpu pada karya sastra, seperti *Oedipe-Roi (Oedipus Sang Raja)* karya Sophocles dan *Hamlet* karya Shakespeare. Menurut Fananie (2002) penelitian yang dilakukan oleh Freud sekaligus menunjukkan hubungan antara ilmu kedokteran dengan sastra.

Teori Freud dengan demikian tidak terbatas untuk menganalisis asal-usul proses kreatif seperti diduga sebelumnya. Sama dengan menghadapi seorang pasien, untuk mengobati ‘penyakitnya, seorang psikolog tidak melakukannya dengan cara menguraikan asal-usul penyakitnya, melainkan dengan cara bercakap-cakap, berdialog, sehingga terungkap seluruh depresi mentalnya, yaitu melalui pernyataan-pernyataan ketaksadaran bahasanya. Bahasa inilah yang kemudian dianalisis sehingga menghasilkan kesimpulan dalam pengobatannya. Hal yang sama juga dilakukan dalam analisis terhadap karya sastra. Teori Freud dimanfaatkan untuk mengungkapkan berbagai gejala psikologis di balik gejala bahasa. Oleh karena itulah, keberhasilan penelitian tergantung dari kemampuan

⁹ Abrams, *The Mirror and the Lamp*, 21.

¹⁰ Nyoman, *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 341.

¹¹ Nyoman, 341.

dalam mengungkapkan kekhasan bahasa yang digunakan oleh pengarang. Benar, yang sangat dominan adalah tokoh-tokoh, tetapi perlu disadari bahwa keseluruhan unsur disajikan melalui bahasa. Bagaimana tokoh-tokoh, gaya bahasa, la tar, dan unsur-unsur lain yang muncul secara berulang-ulang, jelas menunjukkan ketaksadaran bahasa dan memiliki arti secara khas. Bagi Freud, asas psikologi adalah alam bawah sadar, yang disadari secara samar-samar oleh individu yang bersangkutan. Menurutnya, ketaksadaran justru merupakan bagian yang paling besar dan paling aktif dalam diri setiap orang. Penemuan Freud ini, di satu sisi dapat dilihat sebagai usaha yang sangat eksploratif dan revolusioner, tetapi di sisi lain bersifat reduktif. Freud menyempitkan hasrat hanya sebagai energy libidinal atau seksual. Sifat liar dari hasrat ini dilihat sebagai kandungan ketidaksadaran yang mesti “dipotong” arus pertumbuhannya karena dianggap bisa membahayakan otoritas Ego (Hartono, 2007: 33 dalam Manik).¹²

Teori lain dalam kaitannya dengan Freud dikemukakan oleh Jung (1949: 377-380), sebagaimana dikutip oleh Nyoman K.R bahwa manusia terdiri atas dua lapis ketaksadaran, yaitu ketaksadaran personal, dan ketaksadaran kolektif.¹³ Isi ketaksadaran personal diterima melalui pengalaman kehidupan sekarang, sebagai material *ontogenesis*, sedangkan isi ketaksadaran kolektif diterima secara universal dan esensial melalui spesies, sebagai pola-pola *behavioral* yang dikondisikan secara rasial, sebagai material *filogenesis*. Bentuk ketaksadaran kolektif juga disebut *arketipe*, yang pada umumnya

¹²Manik, “Hasrat Nano Riantiaro Dalam Cermin Bening: Kajian Psikoanalisis Lacanian.” 110.

¹³Nyoman, *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar., 347-48.

disamakan dengan primordial. Psikologi sastra, baik dalam kaitannya dengan pengarang maupun tokoh-tokoh fiksional yang terkandung dalam karya, di samping memanfaatkan pengalaman sekarang, yang justru lebih penting adalah pengalaman kolektif, dalam kaitannya dengan material *filogenesis*.

Pendapat lain dikemukakan oleh Fananie yang mengutip pendapat dari Erich Fromm (1988:20), dalam tulisannya yang berjudul *Man for Himself*, sebagaimana yang dijelaskan dalam *Psychoanalysis and Religion* menyebutkan bahwa kesadaran diri, penalaran, dan imajinasi ternyata telah merobek keharmonisan hidup dan menyebabkan manusia menjadi menyimpang dan menjadi aneh.¹⁴ Padahal, manusia sebenarnya adalah bagian dari alam, ia adalah perangkat dari *being* yang secara fisik dan mekanistik tidak dapat diubah, namun harus pula diketahui bahwa manusia memang berbeda dengan spesies biologi yang lain. Manusia harus menyelesaikan eksistensinya sendiri dan untuk itu manusia harus memperjuangkannya. Ia harus berupaya mengembangkan penalarannya untuk mengatasi dan menguasai alam serta dirinya sendiri.

Di sinilah menurut Erich From (1988:57) sebagaimana dinyatakan oleh Fananie psikoanalisis mengkaji apakah sistem berpikir bersifat ekspresif bagi perasaan yang ia tampilkan atau hanya merupakan sebuah rasionalisasi yang tersembunyi di balik sikap-sikapnya.¹⁵ Tentunya, banyak faktor yang menentukan proses berpikir dan sikap yang diambil seseorang dalam menyelesaikan problem yang dihadapinya. Faktor inilah yang akan

¹⁴ Fananie, *Telaah Sastra.*, 180-81.

¹⁵ Fananie, 81.

menjadi penentu apakah manusia akan mengarungi hidupnya dengan mulus atau sebaliknya.

Ketidakmampuan manusia menghadapi permasalahan dan ketidakharmonisan inilah biasanya yang menimbulkan perasaan ketakutan, histeris, traumatik. Perasaan-perasaan seperti ini. Jika dikaitkan dengan aspek analisis teks sastra, beberapa kategori yang dapat dipakai sebagai landasan pendekatan psikoanalisis sebagaimana dikemukakan Norman H. Holland (1988: 205) yang dikutip dalam Fananie adalah berupa (i) *histeri, manic, dan schizophrenic*.

(ii) *anal, phallic, oral, genital, dan urethral*, (iii) *ego-psikologi*, dan (iv) *defence, expectation, fantasy, transformation*.¹⁶

Maksud dari kategori tersebut dalam konteks sastra adalah apakah karakter pelaku dan permasalahan-permasalahan yang mendasari tema cerita melibatkan pula unsur-unsur di atas. Dari sanalah akan dapat dilihat apa yang menyebabkan munculnya faktor-faktor kejiwaan tersebut dalam diri manusia. Fenomena apa yang melatarbelakanginya. Sebagai contoh, seseorang yang merasa bersalah (*feeling of guilt*), biasanya akan menyucikan dirinya dari dosa yang pernah diperbuat. Ia akan cenderung memilih perbuatan dan perilaku yang berkaitan dengan kecenderungan membersihkan diri atau bertobat.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa sastra dan psikologi adalah dua dimensi yang memiliki hubungan yang sangat erat. Dunia sastra menggunakan media tokoh dalam merealisasikan berbagai perilaku serta

¹⁶ Fananie, 181.

gejolak psikologi individu dalam menghadapi realitas kehidupan. Oleh karena itu, kajian sastra dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis adalah upaya yang sangat menarik untuk menguak berbagai konflik yang melatarbelakangi perilaku tokoh.

Pendekatan psikoanalisis dalam sastra sebagaimana diutarakan oleh Fananie sebenarnya tidak hanya sekadar melihat narasi dalam substansi karakter pelakunya, melainkan harus ditarik pada satu generalisasi apakah antara yang fiksi itu berkaitan dengan yang realitas. Apakah fenomena psikologis yang terdapat dalam teks cerita tersebut menggambarkan kebenaran dalam realitas. Sejauh mana peranan pengarang menghadirkan fenomena tersebut dan apakah fenomena tersebut merupakan fenomena individual atau fenomena latar sosial masyarakat pada waktu cerita dilahirkan.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah psikoanalisis, yaitu mengkaji mengenai karakter tokoh ditinjau dari aspek psikologi yang mencakup *id, ego*, dan *superego*.

Sebelum menetapkan cerpen yang menjadi fokus kajian ini peneliti membaca seluruh cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Masa Depan Kesunyian Karya Radar Panca Dahana*. Adapun berbagai judul cerpen yang dimuat dalam buku kumpulan cerpen tersebut secara keluruhan sebanyak tujuh belas judul, yaitu 1) *Menjadi Djaka*, 2) *Tak Ada yang Tersisa*, 3) *Surat untuk Kiki (d.h. Ricky)*, 4) *Ketika Angin menjadi Embun*, 5) *Langit tak lagi Biru*, 6) *Katro*, 7) *Bang Kampiun*, 8) *Mat Kurap*, 9) *Pergi Nining ke Perigi*,

10) *Parimi*, 11) *Perempuan di Banjar Tebesaya*, 12) *Titin Pulang dari Saudi*, 13) *Hujan di Waktu Cinta*, 14) *Nyayian Terakhir Umi Hadijah*, 15) *Dari Darmin ke Darmin*, 16) *Janji*, 17) *Masa Depan Kesunyian*.

Setelah membaca secara keseluruhan kemudian peneliti menetapkan cerpen untuk dijadikan sebagai analisis. Pilihan tersebut didasarkan atas dominasi yang mewarnai cerpen serta menjadi representasi dari cerpen secara keseluruhan. Adapun judul yang ditetapkan sebagai bahan analisis adalah cerpen (1) *Masa Depan Kesunyian* dan (2) *Langit tak Lagi Biru*. Kedua judul cerpen yang telah ditetapkan sebagai bahan analisis tersebut kemudian dikaji mengenai karakter tokoh utama yang terdapat dalam cerpen tersebut.

B. Pembahasan

Telaah Psikoanalisis cerpen *Langit Tak Lagi Biru*

Cerpen *Langit Tak Lagi Biru* merupakan cerpen ke-5 yang dimuat dalam kumpulan cerpen *Masa Depan Kesunyian*. Adalah Narta yang merupakan tokoh sentral dari cerpen tersebut digambarkan sebagai sosok pemuda yang gagah berani dan teguh pendirian, Hal tersebut dapat dilihat dari nukilan berikut:

Narta, pemuda dua puluh enam tahun yang pernah dua tahun menjadi mahasiswa fakultas Sospol, berjalan dengan tegap, dada membusung dan pasti. Sepasti keyakinannya untuk membalas dendam. Pada Zaman yang terlalu keji, memperkosa kekasihnya. Kekasihnya, Ipah, yang tinggal sebulan ini akan dinikahnya.

(*Langit Tak Lagi Biru*, hlm. 28)

Di awal cerita tersebut digambarkan tentang bagaimana kemarahan dan kegeraman Narta setelah ia mendengar cerita dari kekasihnya, Ipah yang telah dinodai kegadisannya oleh anak majikannya yang bernama Rendi. Selanjutnya, Narta dengan dendam membara--hanya menggunakan pertimbangan *id--* berusaha untuk pergi ke rumah majikan Ipah meskipun dilarang dan ditahan oleh kekasihnya, Ipah. Selain itu, kita melihat dalam pernyataan di atas bahwa pemberontakan Narta bukan semata-mata terhadap seseorang atau individu, namun dalam hal ini juga terhadap zamannya. Artinya, di sini pengarang seolah-olah ingin menggambarkan secara sosial bahwa kondisi masyarakat secara umum tidak berpihak pada seseorang yang memiliki pribadi pemberani, teguh pendirian, dan berusaha untuk menegakkan kebenaran sebagaimana kepribadian seseorang yang dilandasi oleh *superego*, yaitu berupa pertimbangan afektif atau hati nurani.

Kedua tersebut secara psikologi sejalan dengan pendapat Erich Fromm (1988:20), dalam tulisannya yang berjudul *Man for Himself*, sebagaimana yang dijelaskan dalam *Psychoanalysis and Religion* yang dikutip oleh Fananie (2002), bahwa kesadaran diri, penalaran, dan imajinasi ternyata telah merobek keharmonisan hidup dan menyebabkan manusia menjadi menyimpang dan menjadi aneh. Hal tersebut juga terjadi terhadap perilaku Narta yang dapat dilihat dari petikan berikut:

“Ipah! Begitu lemahnya kamu. Kau biarkan saja hidupmu dihina semena-mena, hanya dengan alasan takdir. Kau biarkan saja tuan besarmu itu memperlakukan dirimu, tubuhmu, dan perasaanmu semaunya, dengan alasan

nasib. Kapan kita dapat berdiri Ipah, kalau semua dibela hanya dengan alasan nasib, Ipah?"

(Langit Tak Lagi Biru, hlm. 27)

Narta bergegas pergi menuju rumah manjikan Ipah. Langkah kaki lelaki yang sudah tak berapak lagi itu semakin mantap kelihatannya. Nafasnya terdengar memburu, ketika dihadapannya sudah terlihat sebuah gedung megah yang memancarkan keangkuhannya. Nafas Narta kian memburu. Dadanya turun naik dengan cepat dan matanya terlihat amat merah.

Dendam dan amarah Narta semakin memuncak, ia meloncat, melewati pagar. Setelah ia berhasil memasuki pekarangan rumah mewah tersebut dengan cara melompat pagar yang tinggi, Narta kemudian melampiaskan seluruh amarahnya. Dari mulutnya keluar suara lengkengan tajam dan tinggi. Tubuhnya melayang. Narta mengayunkan kedua kaki dan kedua tangannya. Narta menghantam semua apa yang ada di depannya. Narta ingin hancur leburkan semua apa yang ada di gedung itu.

(Langit Tak Lagi Biru, hlm.: 28)

Narta bersikeras untuk melawan keadaan sosial yang telah berbuat sadis dan aniaya terhadap dirinya dan nasibnya yang direpresentasikan oleh perilaku majikan Ipah. Keadaan tersebut secara psikologi membuat Narta berperilaku nekat hingga penuh emosional dan tanpa kendali.

Selanjutnya, cerita tersebut dilanjutkan dengan sebuah konsekuensi yang begitu pahit berupa kisah tragis yang menimpa Narta yang ternyata bahwa dalam kenyataan kebenaran

tidak harus selalu menang, melainkan kekayaan dan kekuasaan yang justru akan menjadi pemenang di era kekikinan karena kekuasaan dan kekayaan mampu mengendalikan keadaan, sebagaimana sifat yang tersirat dalam *id*. Sebaliknya, keberanian, sikap kritis, dan idealisme dapat berdampak pada kesia-siaan sebagaimana tertuang dalam kutipan berikut.

Namun, apa yang terjadi setelah itu? Sebuah benturan benda keras tiba-tiba menimpa tengkuknya. Kemudian gelap, dan Narta tidak merasa apa-apa lagi. Dalam kejab itu itu, ia hanya merasakan bara semangatnya tiba-tiba terbang melayang, berpisah dari dirinya, kemudian hilang. Entah ke mana dan entah kenapa.

Narta mengeluh perlahan. Demi sedikit kesadarannya mulai pulih. Tengkuknya masih terasa sakit, dan sekujur tubuhnya terasa pegal. Ia membuka mata. Mencari sisa kesadarannya. Coba mengingat-ingat apa yang terjadi. Bagaimana posisi dan keadaan dirinya. Namun, uhh! tak mendapat apa-apa, hanya gelap di mana-manaserta pening di kepalanya yang terasa begitu berat. Narta bergerak. Dan terdengar gemerincing rantai yang mengikat tangan dan kakinya. Sekali lagi terdengar Narta mengeluh. Baru sekarang ia dapat merasakan suasana sebuah penjara, lembabnya sebuah penjara, sepihnya penjara, dan segala buruk penjara. Narta tercenung.

(Langit Tak Lagi Biru, hlm.: 29)

Keadaan penuh tertekan, galau, dan kecewa dalam gambaran di atas terus berlanjut hingga Narta keluar dari penjara sebagaimana tersirat dalam kutipan berikut:

Wajahnya kaku, dengan tulang pipi yang menonjol. Matanya begitu cekung, dan tatapannya terasa kosong. Seperti tak ada nafsu lagi ia melihat segala yang ada di hadapannya. 'Bak ia tak punya niat lagi untuk melangkah kakinya. Jelas, ada sesuatu yang hilang dari diri lelaki itu. Bibirnya yang terkatup santa rapat, seperti ingin menceritakan beragam cerita yang mengiris luka di dadanya. Yang sudah sekian lama, ia sekali ia utarakan pada seseorang.

Berbagai pertanyaan berputar di benaknya. Berbagai prasangka tergambar di wajahnya. Bergam kekecewaan yang melanda diri Narta. Ia kemudian merasa tidak memiliki apa-apa lagi. Ia kemudian merasa tidak sanggup untuk hidup lagi. Semangatnya sudah pupus.

(Langit Tak Lagi Biru, hlm.: 29)

Kekuatan yang dihadapi Narta begitu besar dan kuat sehingga menimbulkan keputusan dan ketidakberdayaan. Ketidakmampuan manusia menghadapi permasalahan dan ketidakharmonisan inilah biasanya yang menimbulkan perasaan ketakutan, histeris, traumatik. Perasaan-perasaan seperti ini, sebagaimana dikemukakan Norman H. Holland dalam Fananie demikian halnya yang terjadi pada Narta saat ia menemui kekasihnya, Ipah.¹⁷

"Apa yang kau lakukan, Ipah? Apa yang kau perbuat, kasih? Siap dia? Siapa lelaki itu?" Dengan bibir dan tekanan kata yang keras, Narta bertanya pada kekasihnya, Ipah. Kedua kakinya bergerak mendekati kedua insane itu. Sepasang manusia yang sementara itu, seakan melihat maut di depannya.

Narta melangkah dan makin

¹⁷ Fananie, 181.

mendekati ranjang. Sorot matanya begitu menusuk, merah. Tak hanya Ipah, lelaki di sebelahnya pun begidik melihatnya. Tapi tak sempat berkata apa-apa lagi, kedua tangan Narta tiba-tiba sudah mencengkeram leher lelaki itu.

Setelah lelaki yang di tangan Narta tak berdaya, drama makin berlanjut. Narta kesal dengan ketidaksetiaan Ipah, sementara Ipah berbeda pendirian, bahwa semua lelaki yang mencitainya pada hakikatnya hanya menginginkan tubuhnya saja, termasuk juga Narta. Akhirnya, tragedi berdarah pun terjadi lagi. Narta dengan spontan dan sekuat tenaga mencengkram leher Ipah begitu kencang hingga Ipah jatuh terkulai dan tak berdaya.

(Langit Tak Lagi Biru, hlm.: 31)

Gambaran penggalan kisah di atas menunjukkan bahwa perubahan-perubahan perilaku dapat terjadi secara psikologis akibat rangsangan yang berasal dari diri manusia. Dalam konteks teoretik sejalan dengan yang dikemukakan oleh Holland bahwa secara psikoanalitik hal ini berkaitan dengan *hysteria, maniac, dan schizophrenia*.

Niat Narta untuk membalas dendam dan kejadian yang dialaminya selama dalam penjara bisa jadi semacam *hysteria*. *Hysteria* yang datangnya secara terus-menerus dapat menimbulkan *maniac*, yaitu suatu kelainan jiwa yang berkaitan dengan kepuasan jiwa orang tersebut melakukan suatu dorongan yang sangat kuat dalam dirinya. Perilaku *maniac* tersebut dapat berupa kebrutalan, penyiksaan, hingga pembunuhan. Begitu pula halnya dengan konteks *schizophrenia*. Dalam hal ini dalam diri Narta sebenarnya terjadi proses *schizophrenia*, yaitu perubahan

perilaku yang hangat, familiar, patuh, menyenangkan, setia pada kekasih menjadi orang yang berhati besi tanpa perasaan, dan kejam.

Dalam kacamata normal, perilaku yang diperlihatkan Narta tersebut jelas merupakan satu bentuk *state of madness*, yaitu suatu bentuk kegilaan *histeris* yang menggambarkan hilangnya hubungan antara realitas batin dengan perilaku dan pikiran. Bukti lain yang menunjukkan perilaku tersebut adalah sikap dari Ipah, kekasih Narta. Awalnya ia adalah gadis yang lugu dan setia, namun karena keadaan pahit menimpa dirinya secara terus-menerus maka hilanglah kepolosan, kejujuran, dan kesetiaannya seperti yang digambarkan dalam nukilan di atas.

Situasi psikologi yang bersumber dari gejala serta tekanan sosial, politik, ekonomi, dan berbagai peristiwa lainnya tidak jarang menyita konflik psikologi individu. Dialektika peran antara *id*, *ego*, dan *superego* selalu terjadi. Pilihan peran psikologi oleh tiap individu tersebut selalu akan membawa konsekuensi kalah atau dikalahkan oleh kekuatan yang begitu mendominasi sebagaimana digambarkan pada tokoh Narta dan Ipah dalam Cerpen *Langit Tak Lagi Biru* karya Radhar panca Dahana di atas.

Telaah Psikoanalisis cerpen *Masa Depan Kesunyian*

Cerpen *Masa Depan Kesunyian* merupakan cerpen yang sekaligus menjadil judul utama kumpulan cerpen karya Radar Panca Dahana. Cerpen *Langit Tak Lagi Biru* yang telah dianalisis sebelumnya menggambarkan tentang dendam dan amarah individu atau tokoh terhadap seseorang --bisa dipahami dengan dengan zaman--

yang telah menzalimi dan merenggut kebahagiaannya. Sebaliknya, cerpen *Masa Depan Kesunyian* menggambarkan rumitnya kehidupan kota yang penuh dengan persaingan, kebisingan, serta berbagai keruwetan masyarakat untuk mendapatkan penghidupan dan memaknai kehidupan. Upaya dari masyarakat kota untuk memaknai dan memenuhi hajat hidupnya tersebut selalu diwarnai dengan kemunculan sosok yang mendominasi. Akibatnya, terjadilah kooptasi kekuasaan dan ekonomi. Fenomena tersebut juga dapat memunculkan agresivitas. Menurut Smith dkk (1999:5) yang telah diikuti oleh Wahyudi bahwa agresivitas terjadi dikarenakan mereka yang melakukan tindak agresivitas ini dimaksudkan sebagai salah satu upaya untuk mencapai tujuan hidup mereka yaitu menuju superioritas.¹⁸

Kooptasi dari individu serta beberapa kelompok terhadap individu serta beberapa kelompok lainnya senantiasa mempersyaratkan adanya individu atau kelompok yang yang terkalahkan atau dikalahkan oleh individu atau kelompok yang mendominasi. Jadi, dalam situasi hiruk pikuk itulah perlunya rehat sejenak dalam suasana “sunyi” agar mendengar secara saksama bisikan *superego*, yakni berupa sensor moral, atau suara hati nurani.¹⁹

Penyajian kisah dalam Cerpen *Masa Depan Kesunyian* lebih banyak

¹⁸ Wahyudi, “Hubungan Antara Inferiority Feeling Dan Agresivitas Pada Remaja Delinkuen (Studi Di PSMP Antasena Magelang),” 2.

¹⁹ William, “Williams, Idorenyin V. 2016. The Mind and the Act: A Representation of the Freudian Tripartite Model in Festus Iyayi’s Violence and Alex La Guma’s A Walk in the Night. Journal of Literature, Languages and Linguistics ISSN 2422-8435 An International Peer-Reviewed Journal Vol. 28. p. 59-64,” 59.

mengedepankan kiasan tentang hilangnya “diri” yang disimbolkan dengan semakin pudarnya suasana kehidupan tempo dulu, yaitu berupa kehidupan perkampungan yang sangat sederhana. Suasana jalanan begitu lengang serta dengan kondisi yang tidak beraturan, suara nyanyian serangga di malam hari, kegiatan ritual keagamaan di tempat-tempat peribadatan. Suasana kehidupan tersebut berganti dengan yang penuh dengan suasana hiruk-pikuk, persaingan, individual, serta berbagai macam perilaku kehidupan kota yang penuh dengan paradoks.

Keparadoksan kehidupan kota tersebut bukanlah hanya dalam mendapatkan lahan makanan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, melainkan juga berkaitan dengan cara menikmati hasil usahanya tersebut. Makan misalnya, semula dilakukan oleh seseorang untuk menghilangkan rasa lapar, namun hal ini sudah beralih makna, sebagaimana diutarakan oleh Anderson (2005: 97) yang telah dikutip oleh Mufidah bahwa tujuan seseorang untuk makan tidak mempertimbangkan rasa lapar saja tetapi lebih mempertimbangkan kepuasan atau kesenangan seseorang tersebut semata demi menjaga gengsi.²⁰

Lebih lanjut Mufidah²¹ dengan mengutip pendapat dari Foster (1986: 317) mengungkapkan bahwa makan itu memiliki makna simbolik (konsep makan bersifat sosial), maksudnya di dalam makanan tersebut terdapat simbol-simbol, sebab pada dasarnya orang makan itu tidak hanya sekedar untuk mengenyangkan perut saja tetapi juga untuk menjaga gengsi orang

tersebut di mata lingkungannya sekitar karena makanan yang dimakan dapat merupakan gambaran dari identitas diri yang memakannya. Selain itu, orang akan merasa sangat bahagia dan tentram apabila dapat makan bersama dengan orang-orang terdekatnya dan orang-orang yang disayanginya sekalipun seperti keluarganya, pacarnya bahkan masya-rakat sekitarnya sekalipun.

Makan dan minum jika mengacu pada teori kebutuhan dasar menurut Maslow sebagaimana dikutip oleh Wijaya adalah kebutuhan fisiologis (*physiological need*). Seseorang makan dan minum hanya untuk menghilangkan rasa lapar dan haus.²² Kebutuhan makan dan minum bagi masyarakat modern dimaknai sebagai citra diri. Apa yang ia makan, di mana ia makan, dan dengan siapa saja ia makan memiliki makna tersendiri karena dapat meningkatkan harga diri dan prestise. Makan dan minum dilakukan dalam rangka memenuhi kebutuhan akan penghargaan (*self-esteem need*) dan Kebutuhan pernyataan diri (*self-actualization need*),

Kehidupan kota di satu sisi memanjakan serta menyediakan berbagai fasilitas yang begitu menggiurkan. Sementara, di sisi lain lain memunculkan kegelisahan dan kerinduan yang teramat dalam dengan suasana kehidupan masa lalu tersebut (kehidupan ala pedesaan) yang tentunya lebih bersahabat dan damai. Upaya untuk kembali ke suasana masa lalu tersebut tidak kunjung berhasil sebab di setiap “tikungan jalan” ia justru menemukan beragam fenomena kehidupan modern yang penuh dengan “tragedi kemanusiaan.”

²⁰ Mufidah, “Pola Konsumsi Masyarakat Perkotaan (Studi Deskriptif Pemanfaatan Foodcourt Oleh Keluarga).” 160.

²¹ Mufidah, 160–61.

²² Wijaya, “Studi Eksploratif Perilaku Mahasiswa Uk. Petra Dalam Memilih Fast Food Restaurant Dan Non Fast Food Restaurant Di Surabaya.” 82.

Suasana kehidupan yang seharusnya semakin dewasa dan mengedepan *superego* tidak pernah terwujud. Berikut ini petikan cerita yang menggambarkan suasana tersebut:

Aku mencarimu, Ibu! Aku dengar; anakku. Aku Dengar. Dion pun mendengar. Tiga puluh desa lebih terlewati, empat belas kecelakaan, ratusan penipuan, ribuan pesan, dan jutaan benda ia dapatkan. Dion melihat semua orang memegang tongkat bambunya sendiri-sendiri.

Kepercayaannya sendiri. Ada Dia bersemayam di tiap pintu yang ia tekuk. "kemarin aku melihat orang berjubah bersih, putih, dan tali hitam mengikat lehernya. Ia keluar dari mobil dengan kacamata hitam dan tongkat bambu." Dion bercerita pada pelayan warung nasi, yang memberinya bekal setelah memenuhi enam belas tahang air dan membersihkan puluhan piring-gelas puluhan kali.

(Masa Depan Kesunyian, hlm.: 102)

Sapaan *Ibu* yang digunakan oleh Dion pada kutipan di atas dapat dimaknai sebagai kesejatan diri dan masa lalu. *Aku mencarimu*, menggambarkan upaya yang dilakukan secara terus-menerus untuk mencari atau mewujudkannya. Sebagaimana yang telah diuraikan pada bagian landasan teori bahwa suatu keadaan akan memunculkan berbagai perubahan sifat manusia. Ada yang berusaha menyesuaikan kepribadiannya dengan situasi tersebut meskipun kadangkala bertentangan dengan nuraninya. Akibatnya, ia kehilangan dirinya, Ada yang tetap bertahan sesuai dengan pandangan atau jati dirinya "masa lalu", namun dengan konsekuensi dikucilkan dan dasingkan. Sebaliknya, ada pula yang berperilaku apatis dan

skeptis dengan beragam fenomena tersebut yang bisa mengakibatkan ketidakpekaan terhadap perubahan.

Tokoh Dion dalam cerpen *Masa Depan Kesunyian* adalah sosok pribadi yang mengalami kegelisahan akibat berbagai perubahan kehidupan yang berlangsung dengan begitu cepat dan massif. Ia berusaha dengan sekuat tenaga dan pikirannya untuk kembali menemukan keadaan *tempo dulu* yang direpresentasikan dengan upayanya mencari sosok "ibunya." Namun demikian, apa yang ia cari tak kunjung ia temukan, kecuali beragam perubahan demi perubahan yang semakin sulit ia pahami sebagaimana tersirat dalam petikan berikut.

Di setiap langkah, di semua jengkal tanah, di tiap inci langit yang merekah, tak kutemukan juga jejakmu, Mariam. Ibu. Tapi, mengapa di kota yang baru ini orang tak lagi memakai tongkat bambo, Ibu? Mengapa mereka menggunakannya sebagai tiang lukisan atau kaki kursi? Kenapa mereka membiarkan jemabatan di bangun tanpa memotong kepala kerbau lebih dahulu? Bukankah korban bakal datang? "kata orang, jembatan itu sudah membunuh dua pekerja dan dua mobil terlempar ke suangai," cerita tukang sayur di pasar.

(Masa Depan Kesunyian, hlm.: 102)

Pencarian Dion sebagai upaya untuk memenuhi hasrat *id* terus ia lakukan meskipun tidak kunjung berhasil. Sebaliknya, dalam setiap langkah pencarian ia selalu menemui realitas yang saling bertentangan. Ia menjadi mafhum, bahwa di setiap diri ada semacam dua mata sisi yang ambiguitas. Kecenderungan untuk bertahan dengan kemurnian jati diri atau mengikuti berbagai perubahan meski

timbul konflik batin. Pilihan hidup tersebut sejalan dengan kepercayaan yang dimiliki oleh seseorang Colcuitt dkk., (2007) dalam Agung dan Husni (2016) mengatakan, bahwa kepercayaan dapat diartikan sebagai keinginan untuk menerima risiko terhadap trustee berdasarkan harapan positif atas aksi yang dimilikinya. Berdasarkan definisi tersebut kepercayaan memiliki dua komponen. Pertama, keinginan untuk menerima segala risiko dan kedua, harapan positif pada *trustee*.

Demikian yang dihadapi oleh Dion yang tersirat dalam petikan berikut:

Dunia sudah terlalu berbeda, Ibu. Orang masih menggunakan tongkat bambu dengan khasiat jimat di ujungnya. Tapi, tongkat itu lebih gaib dari jimat yang dimilikinya. Aku bisa melihat desaku dalam sekejap bersamaan melihat tarian porno, bersamaan dengan pertandingan sepakbola, bahkan imaji dirimu di ruang tidurku. Aku menikmati nyanyian, cerita, dan tanganmu yang mencari kutu di rambutku, bersamaan dengan enam wanita lain, kabar lotere di Italia, atau kenaikan nilai sahamku di puncak gesung tertinggi. Aku tidur bersamanya. Aku bersamamu, aku tetap mencarimu, tetap menjemputmu, aku berjanji, Ibu.

(Masa Depan Kesunyian, hlm: 106)

Kehidupan kota dimaknai dengan suasana kehidupan saat ini begitu memilukan. Paradoksi atau kontradiksi kehidupan terjadi di mana saja dan kapan saja. Di satu sisi orang tekun menjalankan ritual keagamaan, namun di sisi lain ia juga rajin menjalankan kemaksiatan. Di satu sisi orang mengagung-agungkan nilai sebagai manifestasi dari ketinggian *superego*, namun di sisi lain ia terjebak dan menikmati kehidupan yang lebih

mengedepankan *id* dan *ego*.

Masa depan kesunyian adalah harapan untuk menemukan kemurnian dan kesejatan diri. Banyak rintangan yang harus dihadapi untuk mewujudkannya. Harga yang harus dibayarkan sangat mahal. Itulah mungkin yang ditekankan oleh Radar Panca Dahana melalui cerpennya tersebut yang disimbolkan dengan tokoh Dion. Dengan demikian, sosok tokoh yang begitu penting dalam membangun cerita menemukan jawabannya. ... masalah penokohan merupakan satu bagian penting dalam membangun sebuah cerita. Fananie²³ menjelaskan bahwa...karakter merespon pengaruh setting, dengan politik, sosial dan ideologisnya.²⁴

C. Penutup

Telaah sastra adalah bagian dari upaya untuk mengapresiasi sebuah karya dengan menggunakan berbagai ancangan atau pendekatan yang relevan dengan karya sastra tersebut sehingga ditemukan makna secara mendalam. Namun demikian, upaya untuk menemukan makna tetaplah tidak lepas dari unsur subjektif, seperti tingkat pemahaman, pengalaman, dan latar belakang apresiator.

Berbagai ancangan atau pendekatan dapat digunakan oleh setiap apresiator dalam upaya untuk menemukan dan mengkaji karya sastra. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengapresiasi karya sastra adalah pendekatan psikologis, yaitu kajian yang menekankan pada unsur-unsur kejiwaan fiksional yang terkandung dalam karya sastra.

²³ Fananie, *Telaah Sastra*, 86–87.

²⁴ Therese, "Setting, Characters and Diction in Fiction.," 44.

Pada kesempatan tertentu secara psikologi orang berada pada tahap *id* (mementingkan keinginan sendiri tanpa harus memikirkan moral dan orang lain), namun pada kesempatan tertentu, secara psikologi orang juga berada pada *ego* dan *supergo*.

Melalui telaah tersebut akan diperoleh sejumlah gambaran secara detil gejala serta kondisi kejiwaan dari tiap-tiap tokoh yang terdapat dalam karya sastra tersebut. Cerpen *Langit Tak lagi Mendung* dan *Masa Depan Kesenyuaian* karya Radhar Panca Dahana merupakan cerpen yang menggambarkan realitas kehidupan yang penuh dengan dinamika sehingga tak jarang menimbulkan konflik psikologi bagi tiap individu, baik berupa perlawanan dengan segala konsekuensinya, maupun mengikuti arus perubahan yang juga dengan segala konsekuensinya.

Hidup adalah pilihan, demikian mungkin yang akan ditawarkan oleh Radhar Panca Dahana dalam kedua cerpennya tersebut melalui gambaran tokoh dengan beragam tipikal karakter dan dinamika kejiwaan psikologi atas pilihan hidupnya serta konsekuensinya.

Daftar pustaka

- Abrams, M.H. *The Mirror and the Lamp*. New York: Oxford University Press, n.d.
- Fanananie, Zaenuddin. *Telaah Sastra*. Surakarta: UMS, 2002.
- Handour, Mohamed. "The Representation of Identity in Yasmine Zahran's A Beggar at Damascus Gate. *Journal of Literature, Languages and Linguistics* Wwww.Iiste.Org ISSN 2422-8435 An International Peer-Reviewed Journal Vol.22. p.24-28," *Journal of Literature, Languages and Linguistics*, 2016. www.iiste.org.
- Husada, Maulana, Nurudin, and Lustyantje Ninuk. "Aktualisasi Diri Pada Tokoh Utama Dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari : Suatu Penelitian Psikoanalisis Sastra. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, Volume 16 Nomor 2. Hlm. 15-34." *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 16 Nomor 2 (2017): 15-34.
- Manik, Ricky Aptifive. "Hasrat Nano Riantiarno Dalam Cermin Bening: Kajian Psikoanalisis Lacanian." *Metasastra* 9 No, 1 (2016).
- Mufidah, Nur Lailatul. "Pola Konsumsi Masyarakat Perkotaan (Studi Deskriptif Pemanfaatan Foodcourt Oleh Keluarga)." *Jurnal BioKultur*, Vol.I/No.2/ Juli-Desember. (2012): 157-78.
- Nyoman, Kutha Ratna. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Therese, Toyi Marie. "Setting, Characters and Diction in Fiction." *Journal of Literature, Languages and Linguistics* 6 No. 4 (2015).
- Wahyudi, Rony Agung. "Hubungan Antara Inferiority Feeling Dan Agresivitas Pada Remaja Delinkuen (Studi Di PSMP Antasena Magelang)." *Jurnal Developmental and Clinical Psychology* 2 No. 1 (2013): 1-5.

Wijaya, Serli. “Studi Eksploratif Perilaku Mahasiswa Uk. Petra Dalam Memilih Fast Food Restaurant Dan Non Fast Food Restaurant Di Surabaya.” *Jurnal Manajemen Perhotelan*, 1, No 2 (2005): 80–86.

William, Idorenyin V. “Williams, Idorenyin V. 2016. The Mind and the Act: A Representation of the Freudian Tripartite Model in Festus Iyayi’s *Violence and Alex La Guma’s A Walk in the Night*. *Journal of Literature, Languages and Linguistics* ISSN 2422-8435 An International Peer-Reviewed Journal Vol. 28. p. 59-64.” *Journal of Literature, Languages and Linguistics* An International Peer-reviewed Journal Vol. 28. (2016): 59–64.